

Peran Cognitive Moral Development dalam Pengembangan Moral dan Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar: Studi Literatur

Nurkholis¹, Monalisa², Nia Sulistiana³, Shintia Ramadanti⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Email: nurkholis@umc.ac.id¹, lissamonna1310@gmail.com², sulistiana2011@gmail.com³, shintiaramadanti8@gmail.com⁴

Received: 25-06-2026

Revised: 01-07-2026

Accepted: 12-07-2026

Abstract:

This research aims to comprehensively analyze the cognitive moral development model in developing morals and prosocial behavior in students, particularly at the elementary school level. The background of this research is based on the phenomenon of declining moral values in students amidst rapid technological developments and social change, as well as the continued dominance of theoretical and less contextual moral learning. The method used is a systematic literature review, examining various relevant scientific journals to obtain a comprehensive overview of the concept, implementation, and effectiveness of this approach. The results show that the cognitive moral development model is effective in improving students' moral reasoning skills, empathy, and prosocial behavior through experiential learning such as moral dilemma discussions, role-playing, and reflective activities. Furthermore, innovative approaches such as digital storytelling, project-based learning, and cognitive behavioral play therapy have been shown to strengthen the integration of cognitive, affective, and behavioral aspects in moral learning. However, implementation in the field still faces various obstacles, such as limited teacher competency, suboptimal teaching materials, and a lack of integration of moral values into the curriculum. Therefore, the development of more contextual, innovative, and collaborative learning strategies between schools, families, and the community is necessary. This research is expected to provide theoretical contributions to the development of moral education studies and practical contributions as a reference in designing more effective and relevant learning to meet the needs of students in the modern era.

Keywords: cognitive moral development, moral education, prosocial behavior, empathy, contextual learning.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif model cognitive moral development dalam pengembangan moral dan perilaku prososial peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena menurunnya nilai moral peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial, serta masih dominannya pembelajaran moral yang bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah yang relevan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai konsep, implementasi, dan efektivitas pendekatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model cognitive moral development efektif dalam meningkatkan kemampuan penalaran moral, empati, serta perilaku prososial siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman seperti diskusi dilema moral, permainan peran, dan aktivitas reflektif. Selain itu, pendekatan inovatif seperti digital storytelling, project-based learning, dan cognitive behavioral play therapy terbukti mampu memperkuat integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku

dalam pembelajaran moral. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, bahan ajar yang belum optimal, serta kurangnya integrasi nilai moral dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan moral serta kontribusi praktis sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Kata Kunci: *cognitive moral development*, pendidikan moral, perilaku prososial, empati, pembelajaran kontekstual.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era modern telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara belajar, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan perilaku individu, khususnya pada anak usia sekolah. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki moral, nilai sosial, dan karakter yang baik. Namun, perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral berpotensi menimbulkan pergeseran perilaku, seperti meningkatnya sikap individualisme dan menurunnya kepedulian sosial (Faiz et al., 2025). Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji upaya penguatan nilai moral melalui pendekatan pembelajaran, salah satunya melalui model *cognitive moral development*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa melalui pengembangan kemampuan berpikir moral dan pemahaman nilai.

Oleh karena itu, integrasi antara perkembangan teknologi dan pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak dalam sistem pendidikan saat ini. Fenomena penurunan moral dan karakter pada peserta didik semakin terlihat dalam berbagai kasus nyata di lingkungan pendidikan. Beberapa studi menunjukkan adanya degradasi moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, seperti tindakan kekerasan, pencurian, hingga kurangnya rasa tanggung jawab siswa (Fikriyah et al., 2022). Data menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah masih cukup tinggi, bahkan mencapai 84% anak pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah menurut laporan KPAI.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga turut mempengaruhi perilaku anak, di mana akses terhadap gadget dan internet yang tinggi (sekitar 79,5% anak sebagai pengguna aktif) dapat memicu munculnya perilaku negatif apabila tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang kuat. (Haryaningrum et al., 2023)

Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan saat ini tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan nilai moral dan karakter peserta didik. Pada masa usia sekolah dasar, yang merupakan fase kritis perkembangan anak (7–12 tahun), terjadi perkembangan pesat pada aspek kognitif, sosial-emosional, dan moral. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis, memahami norma sosial, serta mengembangkan empati dan hubungan sosial yang lebih kompleks. (Setiana & Eliasa, 2024)

Namun demikian, tidak semua anak mengalami perkembangan yang optimal, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pola asuh, serta sistem pembelajaran yang diterapkan. Kurangnya stimulasi yang tepat dalam pembelajaran dapat menyebabkan rendahnya kemampuan moral dan emosional siswa. Oleh karena itu, diperlukan

pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan moral siswa secara seimbang. (Anita et al., 2020)

Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti cerita dilema moral dan media digital juga terbukti dapat membantu internalisasi nilai moral pada siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi praktis atau eksperimen terbatas, dan belum banyak yang mengkaji secara komprehensif melalui pendekatan studi literatur untuk mengintegrasikan berbagai temuan penelitian yang ada. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam hal sintesis teori dan hasil penelitian terkait pengembangan moral dan karakter siswa secara holistik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai kajian literatur terkait pengembangan moral, perilaku prososial, dan pembelajaran berbasis kognitif moral pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pemetaan konsep dan model pembelajaran yang efektif dalam pengembangan karakter, serta kontribusi praktis sebagai acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih integratif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pendidikan, tetapi juga memberikan solusi terhadap permasalahan degradasi moral yang terjadi di dunia pendidikan saat ini.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari sisi intelektual tetapi juga dari aspek moral dan karakter. Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi, terjadi perubahan signifikan terhadap perilaku individu, khususnya peserta didik. Fenomena menurunnya nilai-nilai moral seperti kurangnya disiplin, empati, dan tanggung jawab semakin sering dijumpai dalam dunia pendidikan. (Trisnawati et al., 2025) Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa strategi inovatif seperti digital storytelling dapat meningkatkan empati, tanggung jawab, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai moral secara efektif dan berkelanjutan. Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Dina et al., 2025) Selain itu, ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dengan tujuan pendidikan moral serta minimnya inovasi dalam strategi pembelajaran turut memperburuk kondisi tersebut. Dampaknya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian sebelumnya telah menawarkan solusi terhadap permasalahan ini. Penerapan teori perkembangan kognitif Piaget, misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dibandingkan metode ceramah.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara tujuan tersebut dengan realitas di lapangan. Berbagai fenomena sosial seperti meningkatnya kenakalan remaja, kekerasan, serta krisis moral pascareformasi menunjukkan bahwa pembangunan karakter belum berjalan secara optimal. (Setiawan, 2013)

Hal ini menegaskan pentingnya kajian lebih lanjut mengenai efektivitas pendidikan

moral dalam sistem pendidikan. Pada masa perkembangan anak, terutama pada usia dini hingga sekolah dasar, penanaman nilai moral menjadi sangat penting karena merupakan fondasi utama pembentukan karakter. Perkembangan kognitif, sosial, dan moral saling berkaitan serta dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial anak. (Simanjuntak et al., 2025)

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala seperti kurangnya stimulasi yang tepat, pengaruh negatif media, serta metode pembelajaran yang belum optimal, sehingga proses internalisasi nilai moral belum berjalan secara maksimal. Permasalahan utama yang muncul dalam bidang ini adalah masih dominannya metode pembelajaran yang bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Pendidikan moral sering kali disampaikan melalui ceramah tanpa melibatkan pengalaman langsung, sehingga siswa kurang memahami makna nilai moral secara mendalam. (Prihandoko Yogi, Slamet. St. Y, 2017). Selain itu, pendekatan cognitive moral dalam pembelajaran PPKn dinilai mampu meningkatkan pemahaman moral siswa.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai moral. Selain itu, perkembangan kognitif dan moral tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial individu. Kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis yang berkembang pada tahap selanjutnya akan memengaruhi cara individu dalam mengambil keputusan dan berperilaku dalam kehidupan sosial. (Nababan Miranda Ester, Hutapea Indriana Hutagalung Martin Juventus, 2025)

Empati merupakan kemampuan penting dalam kehidupan sosial yang mendorong perilaku prososial seperti kepedulian dan kerja sama . Namun, tingkat empati mahasiswa masih rendah dan berdampak pada munculnya perilaku negatif seperti perundungan serta menurunnya kualitas interaksi sosial . Hal ini menunjukkan perlunya upaya pengembangan empati yang lebih efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Cognitive Behavior Play Therapy (CBPT) dapat meningkatkan empati, namun kajian yang ada masih terbatas dan belum komprehensif . Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan model pengembangan empati guna memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang bimbingan dan konseling. (Diswantika & Yustiana, 2022)

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, masih terdapat kekurangan yang perlu diperhatikan. Sebagian besar penelitian hanya menitikberatkan pada satu aspek tertentu, seperti kognitif atau metode pembelajaran, tanpa mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan moral secara menyeluruh. Selain itu, kajian berbasis literatur yang menggabungkan berbagai pendekatan tersebut secara komprehensif masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan model pembelajaran yang lebih efektif, terpadu, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan nilai moral peserta didik melalui studi literatur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan moral, serta memberikan manfaat praktis sebagai acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

LANDASAN TEORI

Hakikat Pendidikan Moral dalam Konteks Pendidikan Dasar

Pendidikan moral merupakan bagian esensial dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Moral sendiri berkaitan dengan standar baik dan buruk yang menjadi pedoman dalam bertindak di kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan formal, khususnya sekolah dasar, pendidikan moral menjadi sangat penting karena pada fase ini terjadi proses pembentukan karakter dasar individu. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai moral, terutama ketika peran keluarga dan lingkungan sosial tidak optimal. Pendidikan moral tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan pembiasaan. Oleh karena itu, pendidikan moral harus dirancang secara sistematis dan terstruktur agar mampu membentuk karakter peserta didik secara efektif.

Teori Perkembangan Kognitif sebagai Dasar Pembentukan Moral

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana anak mengembangkan pemahaman moral. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi secara bertahap dan memengaruhi cara individu memahami dunia, termasuk konsep moral. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis, tetapi masih bergantung pada pengalaman nyata. Dalam konteks moral, Piaget membagi perkembangan moral menjadi dua tahap, yaitu moral heteronom dan moral otonom. Pada tahap heteronom, anak memandang aturan sebagai sesuatu yang mutlak dan berasal dari otoritas. Sedangkan pada tahap otonom, anak mulai memahami bahwa aturan bersifat fleksibel dan mempertimbangkan niat serta keadilan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pembelajaran moral harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak, yaitu melalui pengalaman konkret, aktivitas eksploratif, dan interaksi sosial.

Perkembangan Kognitif, Sosial, dan Moral Anak

Perkembangan anak mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu kognitif, sosial, dan moral. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep. Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan. Sedangkan perkembangan moral berkaitan dengan kemampuan memahami nilai benar dan salah serta bertindak sesuai dengan norma sosial. Ketiga aspek ini saling memengaruhi. Kemampuan kognitif yang baik akan mendukung penalaran moral, sedangkan interaksi sosial akan memperkuat internalisasi nilai moral. Namun, perkembangan ini tidak selalu berjalan optimal karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pola asuh, dan paparan media. Anak dapat mengalami hambatan seperti kesulitan regulasi emosi, rendahnya kemampuan berpikir kritis, serta pengaruh negatif teknologi.

Selain itu, pada tahap perkembangan lebih lanjut seperti remaja, kemampuan berpikir abstrak dan hipotetis mulai berkembang, yang berdampak pada kemampuan pengambilan keputusan moral yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral merupakan proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh kematangan kognitif.

Pendekatan Cognitive Moral dalam Pembelajaran

Pendekatan *cognitive moral development* menekankan bahwa perkembangan moral berkaitan erat dengan kemampuan berpikir individu. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan penalaran moral melalui pemberian situasi dilema moral yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai tertentu .

Pendekatan ini dianggap lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena tidak hanya menanamkan pengetahuan moral, tetapi juga melatih kemampuan berpikir reflektif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar menerima nilai secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi pemahaman moralnya sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran moral yang bersifat indoktrinatif kurang efektif dalam membentuk perilaku moral jangka panjang.

Peran Pembelajaran dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Moral

Pembelajaran memiliki peran strategis dalam mengembangkan nilai moral, terutama melalui pemilihan metode dan bahan ajar yang tepat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran seperti PPKn, masih belum optimal dalam mengintegrasikan pendidikan moral. Proses pembelajaran cenderung bersifat teoritis, tidak terencana, dan kurang sistematis dalam menanamkan nilai moral .

Selain itu, bahan ajar yang digunakan juga belum sepenuhnya mendukung pengembangan moral. Terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi yang diharapkan dengan materi yang disajikan, serta minimnya muatan nilai moral dalam buku ajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis moral menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan.

Pendekatan *cognitive moral* melalui penggunaan cerita dilema moral dan media pembelajaran interaktif dapat menjadi solusi dalam pengembangan bahan ajar. Media ini memungkinkan siswa memahami nilai moral secara kontekstual dan aplikatif.

Integrasi Nilai Moral melalui Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran moral yang efektif harus dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa. Penggunaan aktivitas langsung, permainan peran, dan diskusi reflektif terbukti lebih efektif dalam membantu internalisasi nilai dibandingkan metode verbalistik .

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan moral anak. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat pembentukan karakter dan membantu anak menginternalisasi nilai secara lebih mendalam.

Teori Perkembangan Moral Peserta Didik

Moral peserta didik merupakan dasar dalam pembentukan karakter yang menentukan bagaimana individu bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga harus dirasakan dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Menurut Lickona, perkembangan moral mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang nilai baik dan buruk), moral feeling (kesadaran dan perasaan terhadap nilai tersebut), serta moral action (tindakan nyata dalam kehidupan). Ketiga aspek ini harus berjalan seimbang agar peserta didik tidak hanya tahu mana yang

benar, tetapi juga memiliki dorongan untuk melakukannya. Selain itu, teori Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap pra-konvensional (berdasarkan hukuman dan imbalan), konvensional (berdasarkan norma sosial), hingga pascakonvensional (berdasarkan prinsip moral universal). Hal ini menunjukkan bahwa moral dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan lingkungan, sehingga pendidikan perlu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Teori Empati dalam Perkembangan Moral

Empati merupakan kemampuan penting yang mendukung perkembangan moral karena memungkinkan individu memahami dan merasakan kondisi orang lain. Dengan empati, seseorang tidak hanya menilai suatu tindakan dari sudut pandangnya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan perasaan orang lain. Empati terdiri dari dua dimensi utama, yaitu empati kognitif yang berkaitan dengan kemampuan memahami perspektif orang lain, serta empati afektif yang berkaitan dengan kemampuan merasakan emosi orang lain. Kedua dimensi ini saling melengkapi dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Individu yang memiliki empati tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial seperti tolong-menolong, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Sebaliknya, rendahnya empati dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti kekerasan, perundungan, dan sikap egois. Oleh karena itu, empati menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan keberhasilan interaksi sosial peserta didik.

Teori Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Proses tersebut melibatkan kegiatan merencanakan, mencari informasi, bekerja sama, hingga menghasilkan produk akhir. Melalui pengalaman ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kerja sama. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar mereka. Refleksi ini sangat penting karena membantu siswa memahami nilai-nilai yang dipelajari, termasuk nilai moral seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Dengan demikian, PjBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik.

Teori Digital Storytelling dalam Pembelajaran

Digital storytelling merupakan inovasi pembelajaran yang menggabungkan unsur cerita dengan teknologi digital seperti gambar, audio, video, dan animasi. Penggunaan cerita dalam pembelajaran memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral secara lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan bantuan teknologi, cerita menjadi lebih hidup sehingga mampu membangun keterlibatan emosional peserta didik. Dalam proses pembuatan digital storytelling, siswa dilibatkan secara aktif mulai dari menyusun ide cerita, menulis naskah, hingga memproduksi dan mempresentasikan hasilnya. Proses ini tidak hanya melatih kreativitas dan keterampilan digital, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Selain itu, melalui cerita, siswa dapat memahami konflik, tokoh, dan nilai kehidupan sehingga dapat

mengembangkan empati serta kesadaran sosial. Oleh karena itu, digital storytelling menjadi media yang efektif dalam pendidikan karakter.

Teori Belajar Sosial dan Konstruktivisme

Strategi storytelling dalam pembelajaran didukung oleh teori belajar sosial dan konstruktivisme. Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model. Dalam konteks storytelling, tokoh dalam cerita berfungsi sebagai model yang dapat ditiru oleh peserta didik, sehingga nilai-nilai moral dapat dipelajari secara tidak langsung melalui perilaku tokoh tersebut. Sementara itu, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran yang melibatkan cerita memungkinkan siswa membangun pemahaman sendiri terhadap nilai moral berdasarkan pengalaman simbolik yang mereka alami. Dengan demikian, kombinasi kedua teori ini menjadikan storytelling sebagai metode yang efektif karena mampu mengintegrasikan pengalaman, pemahaman, dan peniruan dalam proses belajar.

Teori Cognitive Behavioral Play Therapy (CBPT)

Cognitive Behavioral Play Therapy (CBPT) merupakan pendekatan yang menggabungkan aspek kognitif, perilaku, dan emosi dalam proses pembelajaran atau bimbingan melalui aktivitas bermain. Pendekatan ini menekankan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi melalui perubahan cara berpikir dan pengelolaan emosi. Dalam konteks pengembangan empati, CBPT membantu peserta didik memahami perasaan orang lain, mengontrol emosi, serta mengembangkan perilaku sosial yang positif. Aktivitas bermain yang digunakan dalam CBPT membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, sehingga mereka lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, CBPT juga menekankan empat aspek utama empati, yaitu empati kognitif, empati afektif, regulasi emosi, dan kesadaran diri. Dengan demikian, pendekatan ini efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan empati secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* untuk menganalisis secara komprehensif berbagai temuan penelitian terkait model *cognitive moral development* dalam pengembangan moral peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis terhadap sejumlah jurnal yang relevan, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai konsep, implementasi, serta efektivitas pendekatan ini dalam pembelajaran moral. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan valid.

Berdasarkan hasil kajian, model *cognitive moral development* berakar pada teori perkembangan kognitif yang menekankan bahwa perkembangan moral individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikirnya. Moral tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi, tetapi sebagai hasil dari proses penalaran yang berkembang secara bertahap. Temuan dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa kemampuan penalaran moral berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, sehingga

pembelajaran moral harus dirancang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dasar, anak berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tetapi masih membutuhkan pengalaman nyata untuk memahami konsep. Oleh karena itu, pembelajaran moral yang efektif tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah atau penyampaian nilai secara verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pengalaman langsung, seperti diskusi dilema moral dan simulasi, lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai moral.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moral di sekolah, khususnya dalam pembelajaran PPKn, masih belum optimal. Pembelajaran cenderung bersifat teoritis, tidak terstruktur, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan penalaran moral. Selain itu, bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai moral secara mendalam, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami substansi moral secara komprehensif.

Model *cognitive moral development* menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir moral melalui pemberian situasi dilema. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk menganalisis suatu permasalahan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta kesadaran moral siswa.

Selain itu, temuan dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa perkembangan moral tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan lingkungan. Interaksi dengan teman sebaya, pola asuh keluarga, serta lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan moral individu. Anak yang berada dalam lingkungan yang mendukung cenderung memiliki kemampuan moral yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi sosial yang memadai.

Lebih lanjut, penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis pengalaman, seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan aktivitas eksploratif, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran moral. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam proses belajar. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung memungkinkan siswa memahami nilai moral secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan model *cognitive moral development*. Salah satunya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang berbasis pada pengembangan penalaran moral. Selain itu, keterbatasan bahan ajar dan kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan moral juga menjadi kendala dalam implementasi model ini. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pengembangan bahan ajar dan pelatihan guru agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal.

Dari hasil sintesis literatur, dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi praktis dalam skala terbatas, dan belum banyak penelitian yang mengintegrasikan berbagai temuan secara komprehensif melalui studi literatur sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyajikan sintesis teoretis dan empiris yang lebih menyeluruh mengenai model *cognitive*

moral development, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran moral yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, model *cognitive moral development* terbukti memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran moral di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai moral, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Dengan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, bahan ajar yang relevan, serta kompetensi guru yang memadai, model ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan degradasi moral pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap jurnal-jurnal yang telah diseleksi melalui pendekatan *systematic literature review*, ditemukan bahwa model *cognitive moral development* memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan moral peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran moral yang berbasis pada pengembangan penalaran lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang cenderung bersifat hafalan dan indoktrinasi. Hal ini dikarenakan perkembangan moral peserta didik sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, di mana anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yang mulai mampu berpikir logis, namun masih membutuhkan pengalaman nyata dalam memahami konsep abstrak seperti nilai moral. Oleh karena itu, pembelajaran moral yang efektif perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa agar nilai yang diajarkan dapat dipahami dan diinternalisasi secara optimal.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *cognitive moral development* melalui penggunaan dilema moral, diskusi kelompok, serta refleksi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran moral siswa. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi aktif dalam menganalisis permasalahan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran moral serta munculnya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti permainan peran (*role play*), simulasi, dan aktivitas eksploratif terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah, karena memungkinkan siswa memahami nilai moral secara kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kehidupan mereka.

Namun demikian, hasil kajian juga mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan moral di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran masih cenderung bersifat teoritis, kurang terintegrasi dalam proses pembelajaran, serta belum didukung oleh bahan ajar yang memadai. Selain itu, kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis penalaran moral juga masih terbatas, sehingga efektivitas pembelajaran belum maksimal. Di sisi lain, faktor lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral siswa. Interaksi sosial, pola asuh keluarga, serta kondisi lingkungan belajar turut menentukan keberhasilan pembentukan moral. Anak yang berada dalam lingkungan yang mendukung cenderung memiliki perkembangan moral yang

lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi sosial yang memadai.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *cognitive moral development* merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pengembangan moral peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan penalaran moral melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku nyata. Meskipun demikian, penerapan model ini memerlukan dukungan yang optimal, baik dari segi kompetensi guru, pengembangan bahan ajar, maupun lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pengembangan moral siswa secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menyajikan sintesis yang lebih komprehensif dari berbagai penelitian sebelumnya, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran moral yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

Pengembangan moral dan empati peserta didik sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Jurnal pertama menunjukkan bahwa penerapan digital storytelling berbasis proyek memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan moral peserta didik, yang terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, penyusunan naskah, hingga produksi dan presentasi cerita digital. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam bentuk sikap dan perilaku nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Selain itu, penggunaan storytelling berbasis digital mampu membangun keterhubungan emosional siswa terhadap nilai yang dipelajari, sehingga memperkuat aspek moral feeling dan mendorong terbentuknya moral action. Hal ini sejalan dengan konsep *cognitive moral development* yang menekankan pentingnya kemampuan penalaran moral (*moral reasoning*) dalam memahami dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral.

Sementara itu, jurnal kedua menunjukkan bahwa empati merupakan komponen kunci dalam perkembangan moral, yang dapat dikembangkan secara efektif melalui pendekatan Cognitive Behavioral Play Therapy (CBPT). Pendekatan ini mengintegrasikan aspek kognitif dan perilaku melalui aktivitas bermain yang terstruktur, sehingga membantu individu memahami perasaan orang lain, mengelola emosi, serta mengembangkan perilaku sosial yang positif. Empati yang terbentuk mencakup dimensi kognitif dan afektif, yang keduanya berperan penting dalam mendorong perilaku prososial seperti kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Dalam konteks *cognitive moral development*, empati berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan moral dan tindakan moral, sehingga tanpa empati, pemahaman nilai moral cenderung tidak terwujud dalam perilaku nyata.

Digital storytelling dan CBPT memiliki peran yang saling melengkapi dalam mengembangkan moral peserta didik. Digital storytelling berperan dalam mengembangkan penalaran moral melalui pengalaman naratif yang kontekstual dan bermakna, sedangkan CBPT memperkuat aspek emosional dan sosial melalui latihan pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Integrasi kedua pendekatan ini mencerminkan pembelajaran yang holistik,

di mana peserta didik tidak hanya belajar memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam kerangka *cognitive moral development*, pengembangan moral peserta didik memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sehingga mampu mendorong proses berpikir, perasaan, dan tindakan secara terpadu. Pendekatan ini menjadi relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern karena mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi sekaligus memperkuat karakter peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis melalui metode *systematic literature review*, dapat disimpulkan bahwa model *cognitive moral development* merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan moral dan perilaku prososial peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran moral melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti diskusi dilema moral, refleksi, serta aktivitas berbasis pengalaman, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam bentuk sikap dan perilaku nyata. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pengembangan moral tidak dapat dipisahkan dari keterkaitan antara aspek kognitif, sosial, dan emosional. Berbagai pendekatan inovatif seperti *digital storytelling*, *project-based learning*, dan *cognitive behavioral play therapy* terbukti mampu meningkatkan empati, keterlibatan, serta kemampuan berpikir moral siswa secara lebih komprehensif. Namun demikian, implementasi pendidikan moral di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti dominannya metode pembelajaran yang bersifat teoritis, keterbatasan kompetensi guru, serta belum optimalnya bahan ajar yang terintegrasi dengan nilai moral.

Selain itu, faktor lingkungan seperti keluarga dan masyarakat juga memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pengembangan moral siswa secara menyeluruh. Guru disarankan untuk menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual berbasis *cognitive moral development*, sementara sekolah perlu mendukung melalui pengembangan kurikulum dan pelatihan guru. Orang tua juga diharapkan berperan aktif melalui pola asuh yang mendukung pembentukan karakter. Selanjutnya, penelitian di masa mendatang disarankan untuk mengembangkan studi empiris guna menguji efektivitas pendekatan ini secara langsung serta mengintegrasikan berbagai model pembelajaran agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan moral yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

REFERENCES

- Anita, Y., Helsa, Y., Putera, R. F., & Ladiva, H. B. (2020). Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia Kognitif Moral dalam Upaya Pembangunan Emotional Intelligence Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*,

- Dina, D., Jamila, J., Juariyah, J., Yulianti, S., & Syamsiah, S. (2025). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Teori Piaget. *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(12), 2803–2814. <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i12.2138>
- Diswantika, N., & Yustiana, Y. R. (2022). *Model Bimbingan dan Konseling Bermain Cognitive-Behavior Play Therapy Untuk Menggambarkan Empati Mahasiswa*. 8(1), 40–56.
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Hadian, V. A. (2025). Peningkatan Nilai Prosocial Behaviour Melalui Model Pembelajaran Cognitive Moral Development : Studi pre-experimental design Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 11(1), 38–45.
- Fikriyah, F., Setiawan, D., Faiz, A., & Angguntriani, F. (2022). Konsep dan Sistem Nilai dalam Implementasi Model Cognitive Moral Development bagi Pendidik pada Pembelajaran Abad-21. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 502–509. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i4.2910>
- Haryaningrum, V., Reza, M., Setyowati, S., & Ningrum, M. A. (2023). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 218–235.
- Nababan Miranda Ester, Hutapea Indriana Hutagalung Martin Juventus, T. helena. (2025). Karakteristik Perkembangan Kognitif Sosial dan Moral Pada Remaja dan Dewasa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 6867–6882. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Prihandoko Yogi, Slamet. St. Y, W. (2017). Pendekatan Cognitive Moral Sebagai Kerangka Pengembangan Bahan Ajar Ppkn Di Sekolah Dasar. *Education*, 49(2), 141–144. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 127–138. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 53–63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Simanjuntak, S., Simbolon, F. P., & Hutapea, F. C. (2025). Karakteristik Perkembangan Kognitif Sosial dan Moral pada Masa Remaja dan Dewasa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 159–167.
- Trisnawati, T. E., Fadillah, N., Azwa, N., & Yulastri, R. (2025). Strategi Storytelling untuk Meningkatkan Moral Peserta Didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 155–166.